

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sastra perlu diperkenalkan kepada siswa. Perkenalkan itu dimaksudkan agar daya kreatif dan daya kritis siswa dalam membaca dan menanggapi kehidupan bisa muncul dan berkembang. Karena itu, dalam pembelajaran sastra bukan hanya memperkenalkan estetika atau keindahan sastra melainkan juga menyampaikan sejumlah nilai yang berkaitan dengan nilai sosial (nilai moral, nilai religius) dan karakter tokoh (perilaku personal, sikap, tabiat, kepribadian, temperamen, dan budi pekerti).

Karya sastra diciptakan oleh pengarang sebagai sarana untuk mengapresiasi pengalaman dan dapat pula diapresiasi oleh pembacanya. Dengan kegiatan apresiasi pembaca terhadap karya sastra selain menambah wawasan juga mengenal berbagai sisi kehidupan masyarakat berhubungan dengan sosial budaya yang terdapat di dalam karya sastra salah satunya berjenis novel.

Kehadiran novel di setiap lembaga pendidikan, selain membawa misi yang bernilai hiburan juga dapat menambah wawasan siswa dari berbagai informasi yang belum pernah diketahui sebelumnya. Di samping itu, berbagai hal yang diperoleh siswa melalui kegiatan apresiasi dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-sehari, baik secara langsung dan tidak langsung hal tersebut dapat memberikan motivasi bagi siswa betapa pentingnya mempelajari karya sastra.

Karya sastra berjenis novel merupakan dunia miniatur. Sebagai dunia miniatur, novel berfungsi untuk menginventarisasi sejumlah besar kejadian, yaitu kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Pada dasarnya, seluruh kejadian dalam novel merupakan prototipe kejadian yang pernah ada dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ciri kreativitas dan imajinasinya, novel memiliki kemungkinan yang paling luas dalam mengalihkan keragaman kejadian dalam semesta ke dalam totalitas naratif semantik, dari kuantitas kehidupan sehari-hari ke dalam kualitas dunia

fiksi. Dengan demikian, penggunaan novel dalam pembelajaran sastra dirasa tepat karena siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman baik yang bersifat rasional dan fiksional.

Pembelajaran sastra, melalui novel sebenarnya secara teoretis dapat memberikan berbagai manfaat termasuk dapat menunjang kemampuan berbahasa siswa serta mengembangkan kepekaan pikiran dan perasaan, melainkan bermanfaat juga dalam memperkaya pandangan hidup dan kepribadian siswa. Akan tetapi, melihat fenomena yang terjadi dalam pembelajaran sastra dewasa ini, banyak keluhan yang muncul di tengah-tengah masyarakat, baik dari kalangan sastrawan, ahli pendidikan dan pengajaran maupun dari guru bahasa dan sastra Indonesia. Kenyataannya pembelajaran sastra yang diberikan di sekolah-sekolah belum terlaksana dengan baik karena pembelajaran tersebut hanya bersifat teoretis saja. Hal ini dapat dilihat dari materi yang diberikan guru kepada siswa hanya berupa pengetahuan atau teori saja.

Pembelajaran sastra di sekolah tidak diajarkan untuk mengapresiasi (baca memahami dan menikmati sastra) khususnya teks-teks novel yang sesungguhnya, tetapi sekedar menghafal nama-nama sastrawan berikut hasil karyanya. Dengan kata lain, apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran sastra barulah kulit luarnya saja, sehingga peserta didik gagal menikmati nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra. Akibat lain dari lemahnya proses pembelajaran atau terbatasnya model pembelajaran sastra yang dapat menarik minat siswa terhadap berbagai jenis karya sastra khususnya novel, berdampak pada rendahnya nilai apresiasi siswa.

Pembelajaran sastra, di lembaga pendidikan formal dari hari ke hari semakin sarat dengan berbagai persoalan dan tidak menarik. Beberapa persoalan yang dapat dikemukakan, yaitu rendahnya apresiasi siswa, guru yang mengajar bahasa juga mengajar sastra, pembelajaran sastra juga termuat di dalam pembelajaran bahasa. Di sisi lain ketersediaan buku referensi sastra juga sangat terbatas, jika pun ada jumlahnya tidak memadai. Tidak menarik pembelajaran sastra yang diajarkan selama ini umumnya disebabkan oleh penggunaan strategi dan model pembelajaran yang cenderung menggunakan

metode ceramah serta tidak bervariasi. Untuk itu, berbagai alternatif yang dapat ditempuh dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan menjadikan guru sastra terpisah dari guru bahasa, meningkatkan profesionalitas dalam kegiatan apresiasi pada guru dan siswa, serta guru berupaya melaksanakan pembelajaran sastra dengan berbagai strategi dan model pembelajaran sastra yang diberikan hendaknya lebih bervariasi dan menarik.

Mulyana (2000, hlm. 8) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran sastra belum memuaskan dan belum relevan dengan tuntutan kebutuhan peserta didik, dapat dipahami bahwa pembelajaran sastra masih memerlukan upaya pengembangan dan peningkatan yang menyertakan semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Selanjutnya, Alwi (2008, hlm. 32) mengatakan bahwa kegiatan membaca karya sastra harus dipupuk sedini mungkin. Buruknya mutu pembelajaran sastra di sekolah dan rendahnya apresiasi siswa juga tidak lepas dari minimnya guru sastra yang memiliki “talenta” dan minat serius terhadap pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra yang belum diajarkan secara maksimal oleh guru bahasa dan sastra Indonesia membuat daya apresiasi siswa dan minat siswa terhadap pembelajaran sastra tidak berkembang. Seharusnya kegiatan mengapresiasi karya sastra merupakan kegiatan yang perlu dilakukan siswa untuk mengapresiasi pikiran dan perasaan siswa. Pembelajaran sastra seharusnya menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan mengajak siswa, mengapresiasi pikiran dan perasaan lewat karya sastra tersebut khususnya jenis novel.

Masalah pembelajaran sastra di sekolah dewasa ini banyak mendapat sorotan dari kalangan pakar, khususnya pakar di bidang sastra, termasuk kalangan sastrawan Taufiq Ismail misalnya, merasa prihatin dengan realitas sastra dan pengajarannya di sekolah. Diungkapkannya bahwa pelajaran sastra dan mengarang di sekolah-sekolah di Indonesia sangat ketinggalan. Memang pada kenyataannya hampir 50 tahun, siswa-siswa di Indonesia tidak diberikan pelajaran sastra, dan walaupun diberikan, hal itu hanya terbatas pada pengetahuan sastranya saja, dan bukan pada apresiasinya. Akibatnya siswa

kurang bahkan tidak berminat membaca karya-karya sastra. Padahal dengan membaca karya sastra, siswa dapat menggali nilai-nilai sosial, kebudayaan, agama, dan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat mengantarkan siswa menuju kearifan dan kebijaksanaan hidup (*wisdom*). Selain itu dengan membaca karya sastra, siswa dapat mengembangkan daya nalarnya (Ardianto, 2013, hlm. 1).

Pelaksanaan proses pendidikan pada abad ilmu dan teknologi saat ini mengundang pengajar agar mempunyai perencanaan yang baik dalam pembinaan proses pembelajaran. Pendidikan harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk pembelajaran sastra. Oleh karena itu, guru seharusnya memahami tuntutan yang menjadi kebutuhan siswa. Kearifan dan keprofesionalan guru merupakan faktor kunci untuk menjawab tuntutan tersebut. Dengan demikian, perencanaan dan pelaksanaan iklim yang sehat, menarik dan kondusif yang relevan dengan tuntutan ekologi sangat menentukan kualitas dan hasil apresiasi siswa dalam upaya menjawab tuntutan zaman khususnya pada pembelajaran sastra.

Profesionalitas guru yang sesuai dengan tuntutan zaman sebagaimana disebutkan di atas, maka berbagai persoalan kelemahan dalam pembelajaran sastra tersebut dapat diatasi dengan baik. Sehingga pembelajaran yang diberikan guru akan mampu menumbuhkan atau meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Apresiasi yang mengacu pada kreativitas memahami, menginterpretasi, menilai, dan akhirnya memproduksi.

Selain beberapa hal yang telah dikemukakan dalam pembelajaran sastra, mewujudkan idealisme pembelajaran sastra juga diperlukan perubahan paradigma pembelajaran sastra. Paradigma tersebut baik secara teoretis konseptual, model pembelajaran yang bervariasi, pendekatan maupun teknik implementasinya: seperti metode, strategi, materi, langkah-langkah penyajian, media pembelajaran, evaluasi, dan lebih penting lagi tentang perumusan tujuan pembelajaran yang jelas. Keseluruhan komponen teknis tersebut haruslah didesain sedemikian rupa agar pembelajaran sastra yang sejatinya

menjadi sarana daya nalar dan kreativitas siswa dapat terwujud dan apresiasi siswa juga dapat meningkat.

Hal lain yang juga perlu mendapatkan perhatian secara khusus adalah model pembelajaran sastra harus mempertimbangkan dampak baik buruk dari segi pendidikan dan pembelajaran. Jika dicermati secara mendalam bahwa tujuan pembelajaran sastra di sekolah mencakup tiga hal. Pertama, pembelajaran sastra bertujuan agar siswa memperoleh pengalaman bersastra melalui kegiatan apresiasi dan ekpresi. Apresiasi sebagai kegiatan pengenalan yang mendalam terhadap pengalaman hidup yang terdapat di dalam sastra. Ekspresi sebagai kegiatan pemberian kesempatan dan dorongan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya sesuai dengan kemampuan berbahasanya baik secara lisan maupun secara tertulis. Kedua, pembelajaran sastra memberikan seperangkat pengetahuan kepada siswa tentang sejarah sastra, teori sastra, dan kritik sastra. Ketiga, pembelajaran sastra bertujuan agar siswa mampu menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra.

Model pembelajaran sastra yang tepat untuk meningkatkan apresiasi siswa adalah model pembelajaran yang membuka peluang bagi para siswa untuk mengalami perkembangan jiwa, mengalami kepuasan dan kegembiraan di dalam pergaulan mereka dengan karya sastra yang ada. Untuk itu, salah satu model pembelajaran sastra yang akan diujicobakan adalah melalui pengembangan Model Pembelajaran Sastra (MPS) berbasis nilai sosial (nilai moral, nilai religius) dan karakter tokoh Lintang, Mahar, dan Harun (perilaku personal, sikap, tabiat, kepribadian, temperamen, dan budi pekerti) pada 6 judul terpilih di dalam teks novel *Laskar Pelangi*. Kehadiran model ini diharapkan dapat mengatasi berbagai persoalan dalam pembelajaran sastra dan rendahnya apresiasi siswa.

Gambaran nyata dalam studi pendahuluan tentang rendahnya apresiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 sebagai sekolah uji coba terbatas dan SMA PGRI 1 Bandung sebagai sekolah uji coba luas. Hal tersebut terlihat dari hasil analisis data wawancara dan observasi pada seluruh siswa sebanyak 70 orang sampel, menunjukkan data sebesar 66.76% apresiasi siswa rendah dan tidak mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan

sekolah, yaitu dengan nilai 70. Uraian data secara rinci siswa yang apresiasinya rendah sebanyak 47 orang dan siswa yang apresiasinya tinggi sebanyak 23 orang.

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa nilai kemampuan apresiasi siswa pada dua lembaga pendidikan tersebut masih sangat rendah. Di samping itu, telah diperoleh pula kesan dari siswa berdasarkan analisis hasil wawancara bahwa kualitas pembelajaran sastra tidak menumbuhkan motivasi mereka untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra jenis novel. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan seperti ini perlu segera dicari solusi pemecahannya agar tujuan pembelajaran sastra dapat terselenggara dalam pelaksanaannya di kelas dengan baik dan apresiasi siswa juga dapat meningkat.

Untuk itu, maka gagasan dalam menemukan pemecahan kesulitan siswa di dua lembaga pendidikan tersebut dalam pembelajaran sastra upaya meningkatkan apresiasi siswa terus dicari, diujicobakan, dianalisis kelebihan dan kekurangannya. Maka ketika gagasan ditemukan kemudian diterapkan pada proses pembelajaran diharapkan dapat menjadi sebuah model pembelajaran sastra yang efektif dan efisien untuk meningkatkan apresiasi siswa.

Model pembelajaran sastra di SMA Negeri 1 dan SMA PGRI 1 di Kota Bandung yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Sastra (MPS) berbasis nilai sosial (nilai moral, nilai religius) dan karakter tokoh Lintang, Mahar, dan Harun) di dalam teks novel *Laskar Pelangi* untuk meningkatkan apresiasi siswa. MPS yang didesain secara khusus ini merupakan model pembelajaran sastra yang akan dikembangkan untuk melihat seberapa jauh karya sastra mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra, salah satunya adalah berkaitan dengan nilai sosial dan karakter tokoh novel *Laskar Pelangi* yang telah disebutkan di atas.

Model Pembelajaran Sastra (MPS) ini, juga menitikberatkan pada model respon pembaca (*readers's response*) yang digunakan di kelas

eksprimen, sedangkan di kelas kontrol menggunakan Model Pembelajaran Sastra Metode Ceramah (MPSMC). Model respon pembaca (*readers's response*) yang terdiri dari 7 langkah tahapan apresiasi sastra yang perlu direspon oleh pembaca (siswa), yaitu: (1) menyertakan (*engaging*), (2) merinci (*describing*), (3) memahami (*conceiving*), (4) menerangkan (*explaining*), (5) menghubungkan (*connecting*), (6) menafsirkan (*interpreting*), dan menilai (*judging*). Untuk selanjutnya, ke 7 langkah tahapan tersebut kemudian dimodifikasikan menjadi 10 langkah yang disesuaikan dengan objek kajian, yaitu novel *Laskar Pelangi*. Tiga langkah tahapan apresiasi berikutnya hasil modifikasi dapat dirincikan: (1) mendengarkan/menyimak (*listening*), (2) menonton (*watching*), dan (3) membuat sinopsis (*making synopsis*).

Modifikasi tiga langkah tahapan apresiasi berikutnya dalam model ini didasari pada pertimbangan, yaitu: (1) kegiatan mendengarkan sebelumnya tidak dicantumkan dalam model sebelumnya, padahal mendengarkan merupakan salah satu keterampilan yang dapat digunakan oleh siswa untuk mendapatkan berbagai informasi dalam kegiatan apresiasi; (2) novel *Laskar Pelangi* sebelumnya berbentuk teks cerita kemudian berubah menjadi genre film. Maka langkah tahapan apresiasi berikutnya yang harus dilakukan oleh siswa adalah kegiatan menonton. Dengan menonton siswa lebih termotivasi dan tertarik untuk melakukan kegiatan apresiasi. Di sisi lain, melalui kegiatan menonton film emosional siswa pun lebih mudah dipengaruhi. Dengan demikian, kegiatan apresiasi lebih disenangi oleh siswa; dan (3) siswa menulis ringkasan cerita (sinopsis) dilakukan pada langkah tahapan akhir kegiatan apresiasi dalam model ini, dengan maksud agar siswa sejak dini dibiasakan untuk berlatih menulis karya sastra dalam genre yang sama (novel) maupun dalam berbagai genre karya sastra yang lain.

Hal lain yang juga harus diperhatikan dalam pengembangan model ini adalah karakteristik siswa berupa kondisi psikologis yang berhubungan dengan aspek kognisi, afeksi, dan psikomotoriknya. Aspek kognisi dengan maksud agar tujuan pembelajaran mengarah pada pengembangan sikap, perasaan, nilai-nilai moral dan emosional. Ini berarti MPS yang didesain

secara khusus tidak hanya memberikan kepada siswa fakta-fakta hafalan nama pujangga (Andrea Hirata) dan karyanya (novel *Laskar Pelangi*), tetapi lebih dari itu bertujuan untuk menanam nilai batin dan membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia Indonesia yang berkarakter. Aspek afektif, tujuan pembelajaran mencakup aspek-aspek ingatan dan memahami simbol, penalaran dan pemecahan persoalan. Bagaimana berbasis nilai sosial (nilai moral, nilai religius) dan karakter tokoh Lintang, Mahar, dan Harun (perilaku personal, sikap, tabiat, kepribadian, temperamen, dan budi pekerti) pada 6 judul terpilih di dalam teks novel *Laskar Pelangi* yang kemudian dijadikan landasan untuk memecahkan persoalan-persoalan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Aspek psikomotorik, tujuan pembelajaran agar siswa memiliki kemampuan berbahasa dan pengalaman bersastra adalah untuk memproduksi karya sastra. Dengan demikian, dari ketiga aspek tersebut yang terdapat dalam pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi siswa.

Pertama, secara rinci alasan dipilihnya novel *Laskar Pelangi* sebagai objek kajian penelitian ini karena novel tersebut termasuk salah satu karya fenomenal *best-seller* di pasaran. Kedua, menceritakan tentang perjuangan sepuluh orang sahabat dalam meraih cita-cita di tengah kesulitan hidup di pesisir Belitung. Ketiga, novel *Laskar Pelangi* mengangkat pengalaman nyata kehidupan Andrea Hirata dalam menempuh pendidikannya, sarat berbagai persoalan yang dikemas begitu apik dengan bahasa yang mengalir, mudah dicerna dan diresapi terutama bagi siswa. Keempat, novel ini kemudian diadaptasi ke dalam film dan kembali sukses meraih perhatian penonton. Film ini bahkan ditonton oleh para penggemar di tanah air dan juga menjadi sebuah inspirasi oleh banyak pihak untuk lebih menghormati kehidupan. Kelima, novel ini juga menunjukkan pada kita bahwa pendidikan adalah memberikan hati kita kepada anak-anak, bukan sekedar memberikan instruksi atau komando, dan bahwa setiap anak memiliki potensi unggul yang akan tumbuh menjadi prestasi cemerlang di masa depan.

Kekuatan novel *Laskar Pelangi* pada sisi yang lain adalah terdapat nilai sosial (nilai moral, nilai religius) dan karakter tokoh yang sangat kuat. Dalam

34 Bab hampir sepanjang cerita, kehadiran tokoh seperti Lintang, Mahar, dan Harun begitu menonjol dan membekas di hati pembaca dan penonton. Penggambaran karakter ketiga tokoh ini sesungguhnya juga dapat dilihat pada 6 judul terpilih di dalam teks cerita novel *Laskar Pelangi*.

Nilai sosial dan karakter tokoh inilah yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini, dianalisis dari 34 Bab dan hanya dipilih 6 Bab saja dengan judul yang berbeda untuk dijadikan sebagai bahan materi pembelajaran sastra dalam pengembangan MPS ini, yaitu: (1) “Sepuluh Murid Baru”, (2) “Perempuan-perempuan Perkasa”, (3) “Mahar”, (4) “Laskar Pelangi dan Orang-orang Sawang”, (5) “Detik-detik Kebenaran”, dan (6) “Rencana B”. Pemilihan 6 Bab dengan judul yang berbeda disesuaikan dengan kognisi, afeksi, dan psikomotorik siswa serta waktu yang tersedia di dalam KTSP tahun 2006.

Penelitian tentang novel *Laskar Pelangi* bukan hal yang pertama kali dilakukan. Sebelumnya, penelitian novel serupa juga pernah dilakukan oleh Husnussalam (2016), yang menganalisis karakterisasi tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* versi bahasa Indonesia dan versi bahasa Inggris berdasarkan transitivitas dan teori sastra. Peneliti lain, adalah Liswahyuningsih (2011), yang membandingkan pola penggunaan konstruksi V-V, sebagai predikat dalam klausa tunggal, dalam *Laskar Pelangi* versi bahasa Indonesia dengan penerjemahan pola konstruksi V-V tersebut dalam *Laskar Pelangi* versi bahasa Inggris, disertai penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran dalam penerjemahan konstruksi V-V dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggrisnya. Peneliti selanjutnya adalah Kuswoyo (2014), dengan kajian *Declarative Sentence Pattern in “Laskar Pelangi” and “The Rainbow Troops”: A Translation Study of Indonesian to English*. Yaitu penelitian tentang pola kalimat afirmatif di *Laskar Pelangi* dan *Laskar Pelangi* sebuah kajian terjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi novel *Laskar Pelangi* dilihat dari sudut pandang yang lain, yaitu berkaitan dengan nilai sosial dan karakter tokoh untuk dijadikan sebagai bahan materi pembelajaran sastra. Materi pembelajaran sastra yang dirancang secara

khusus dalam model ini adalah untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas X SMA.

Sejauh ini, penelitian novel *Laskar Pelangi* melalui Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Berbasis Nilai Sosial dan Karakter Tokoh untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Kelas X SMA belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Meskipun demikian, penelitian ini dapat pula diasumsikan sebagai lanjutan dari penelitian sebelumnya namun menggunakan perspektif yang berbeda.

Simpulan dari berbagai hal berkaitan dengan rendahnya apresiasi siswa. Untuk itu, penelitian pengembangan MPS berusaha mengembangkan model ini untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 dan siswa kelas X SMA PGRI 1 di Kota Bandung. Kemudian proses dan hasil model pembelajaran tersebut diteliti dan dianalisis tahap demi tahap pembelajaran. Penelitian ini diberi judul “Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Berbasis Nilai Sosial dan Karakter Tokoh Novel *Laskar Pelangi* untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa SMA di Kota Bandung”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah Penelitian

Dari uraian di atas, terungkap beberapa persoalan umum yang berhubungan dengan model pembelajaran sastra. (1) pembelajaran sastra belum diajarkan secara maksimal oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Atas dasar hal tersebut, kemampuan apresiasi dan minat siswa terhadap sastra jenis novel tidak berkembang dan pada akhirnya apresiasi siswa berada pada kategori rendah, (2) model pembelajaran sastra yang diajarkan di SMA tersebut selama ini masih bersifat ceramah tidak bervariasi sehingga siswa tidak menarik untuk belajar sastra, (3) Model Pembelajaran Sastra (MPS) berbasis nilai sosial (nilai moral, nilai religius) dan karakter tokoh Lintang, Mahar, dan Harun (perilaku personal, sikap, tabiat, kepribadian, temperamen, dan budi pekerti) pada 6 judul terpilih di dalam teks novel *Laskar Pelangi* belum pernah diajarkan oleh guru dalam pembelajaran sastra di sekolah, (4) model pembelajaran sastra yang tepat

khususnya untuk kegiatan apresiasi siswa adalah model pembelajaran yang membuka peluang bagi para siswa untuk mengalami perkembangan jiwa, mengalami kepuasan dan kegembiraan di dalam pergaulan mereka dengan karya sastra yang ada sangat jarang dilakukan oleh siswa, (5) beberapa hasil penelitian juga menyebutkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah belum memberikan hasil yang baik, siswa tidak tertarik dengan karya sastra dan apresiasi siswa juga rendah.

Kelima hal yang disebutkan di atas dalam penelitian ini yang menjadi fokusnya adalah pada persoalan keempat, yaitu model pembelajaran sastra yang membuka peluang bagi para siswa untuk mengalami perkembangan jiwa, mengalami kepuasan dan kegembiraan ketika mereka menggeluti karya sastra jenis novel. Dengan model pembelajaran yang demikian itu, siswa akan tertarik terhadap karya sastra maka apresiasi siswa pun akan meningkat.

Selanjutnya, kualitas hasil pembelajaran sastra pada siswa kelas X SMA Negeri 1 dan SMA PGRI 1 di Kota Bandung, salah satunya ditentukan oleh unsur-unsur proses belajar mengajar, yakni guru, siswa, tujuan, bahan, pendekatan/model pembelajaran, metode, (prosedur/langkah-langkah), teknik mengajar dan evaluasi. Semua unsur PBM tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Guru dalam melaksanakan pembelajaran sastra memerlukan model-model pembelajaran sastra untuk meningkatkan apresiasi siswa. Model pembelajaran sastra itu harus disusun, dan dilaksanakan oleh guru. Model-model pembelajaran sastra sangatlah menentukan tingkat keberhasilan apresiasi siswa. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra dan hasil apresiasi siswa, diperlukan suatu model pembelajaran yang efektif berkesinambungan antara silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) skenario pembelajaran serta desain pembelajaran yang dapat meningkatkan apresiasi siswa.

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah berkaitan dengan model-model pembelajaran sastra. Keefektifan model-model tersebut belum dapat diketahui secara pasti. Karena itu, penelitian ini memusatkan perhatiannya pada kualitas pembelajaran sastra dan hasil apresiasi siswa. Penelitian ini dirancang untuk menentukan Model

Pembelajaran Sastra (MPS) berbasis nilai sosial (nilai moral, nilai religius) dan karakter tokoh Lintang, Mahar, dan Harun (perilaku personal, sikap, tabiat, kepribadian, temperamen, dan budi pekerti) pada 6 judul terpilih di dalam teks novel *Laskar Pelangi* yang efektif untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 dan siswa kelas X SMA PGRI 1 di Kota Bandung, yang berarti pula akan memperbaiki program pembelajarannya.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun dalam kalimat pertanyaan secara rinci adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kondisi objektif pembelajaran sastra yang saat ini dilaksanakan pada siswa kelas X SMA di Kota Bandung?
- b. Bagaimanakah rancangan Model Pembelajaran Sastra (MPS) berbasis nilai sosial dan karakter tokoh novel *Laskar Pelangi* untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas X SMA di Kota Bandung?
- c. Bagaimanakah efektivitas Model Pembelajaran Sastra (MPS) berbasis nilai sosial dan karakter tokoh novel *Laskar Pelangi* untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas X SMA di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian atau produk akhir penelitian ini ialah model pembelajaran sastra di SMA dengan menggunakan Model Pembelajaran Sastra (MPS) berbasis nilai sosial dan karakter tokoh novel *Laskar Pelangi*. Tujuan ini dicapai melalui eksperimen dalam proses pengujian keefektifan MPS dengan tes hasil belajar, termasuk pretes dan pascates.

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam menunjang tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis dan menjelaskan sebagai berikut:

- a. mengidentifikasi kondisi objektif pembelajaran sastra yang saat ini dilaksanakan pada siswa kelas X SMA di Kota Bandung;

- b. merancang model pembelajaran sastra (MPS) berbasis nilai sosial dan karakter tokoh novel *Laskar Pelangi* untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas X SMA di Kota Bandung;
- c. mengevaluasi efektivitas Model Pembelajaran Sastra (MPS) berbasis nilai sosial dan karakter tokoh novel *Laskar Pelangi* untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas X SMA di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian atau kegunaan penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu aspek 1) pengembangan ilmu; 2) pemecahan masalah; 3) kepentingan lembaga dan masyarakat.

1. Pengembangan ilmu

Melalui penelitian ini dapat dielaborasi dalam tataran teoretis dan empiris perpaduan antara prinsip-prinsip ilmu pendidikan dan prinsip-prinsip ilmu sastra yang dalam pelaksanaannya terwujud dalam sebuah Model Pembelajaran Sastra (MPS) untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas X SMA di Kota Bandung.

2. Pemecahan masalah

Hasil penelitian ini ditujukan untuk perbaikan program pembelajaran sastra yang oleh berbagai pihak masih dikeluhkan belum memadai untuk memenuhi kebutuhan siswa atau masyarakat. Perbaikan program pembelajaran ini dalam bentuk MPS berbasis nilai sosial (nilai moral, nilai religius) dan karakter tokoh Lintang, Mahar, dan Harun (perilaku personal, sikap, tabiat, kepribadian, temperamen, dan budi pekerti) pada 6 judul terpilih di dalam teks novel *Laskar Pelangi*, sebagai produk akhir penelitian diharapkan akan menjadi kunci pemecahan masalah, yaitu untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra jenis novel.

3. Lembaga dan Masyarakat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini untuk kepentingan lembaga dan masyarakat terutama dalam hal: (a) pengembangan ilmu terapan dalam ruang lingkup ilmu pendidikan dan ilmu sastra; (b) menyelenggarakan fungsi lembaga pendidikan bagi masyarakat yang salah satunya ialah menjadi wahana penyelidikan (penelitian) tentang satu bidang ilmu tertentu yang teridentifikasi mempunyai masalah; (c) melaksanakan prinsip “*link and match*” antara lembaga pendidikan dengan masyarakat.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Laporan penelitian dan pengembangan ini dibagi dalam sistematika sebagai berikut: Bab I membahas latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Bab II membahas landasan teoretis dan hasil penelitian sebelumnya. Bab III membahas metodologi penelitian dan desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, variabel dan definisi operasional penelitian, asumsi dan hipotesis penelitian, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas perangkat apresiasi sastra siswa, dan alur penelitian. Bab IV membahas hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri atas: pengolahan data dan analisis temuan. Bab V membahas simpulan, yang terdiri atas: simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Daftar pustaka terdiri dari referensi yang digunakan peneliti dalam penyusunan laporan penelitian ini.